

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu unsur dalam pendidikan. Hal ini berarti matematika sangat penting untuk dipelajari karena merupakan landasan awal bagi terciptanya sumber daya manusia yang cerdas dan berkualitas. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Mata pelajaran matematika ini perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi karena hampir semua ilmu pengetahuan dan teknologi memerlukan matematika.

Matematika sebagai salah satu pelajaran di sekolah, dinilai cukup memegang peranan penting, baik pola pikirnya dalam membentuk siswa menjadi berkualitas maupun terapannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, matematika sangat penting untuk dapat dikuasai sedini mungkin. Tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa pelajaran matematika sampai sekarang masih menjadi momok yang menakutkan bagi sebagian besar peserta didik.

Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum SMP menyebutkan bahwa:

Mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik mendapatkan beberapa hal sebagai berikut: (1) Memahami konsep matematika, merupakan kompetensi dalam menjelaskan keterkaitan antar konsep dan menggunakan konsep maupun algoritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) Menggunakan pola sebagai dugaan dalam penyelesaian masalah dan mampu membuat generalisasi berdasarkan fenomena atau data yang ada; (3) Menggunakan penalaran pada sifat, melakukan manipulasi matematika baik dalam penyederhanaan, maupun menganalisa komponen yang ada dalam pemecahan masalah dalam konteks matematika maupun di luar matematika (kehidupan nyata, ilmu dan teknologi) yang meliputi kemampuan memahami masalah, membangun model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh termasuk dalam rangka memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (dunia nyata); (4) Mengkomunikasikan gagasan, penalaran serta mampu menyusun bukti matematika dengan menggunakan kalimat lengkap, simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu,

perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah; (6) Memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dalam matematika dan pembelajarannya, seperti taat azas, konsisten menjunjung tinggi kesepakatan, toleran, menghargai pendapat orang lain, santun, demokrasi, ulet, tangguh, kreatif, menghargai kesemestaan (konteks, lingkungan), kerjasama adil, jujur, teliti, cermat, bersikap luwes, dan terbuka, memiliki kemauan berbagi rasa dengan orang lain; (7) Melakukan kegiatan-kegiatan motorik yang menggunakan pengetahuan matematika; (8) Menggunakan alat peraga sederhana maupun hasil teknologi untuk melakukan kegiatan matematika.

Berdasarkan tujuan di atas, diharapkan setelah melakukan pembelajaran matematika siswa dapat memahami konsep matematika serta menggunakan penalarannya secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam mengaplikasikan matematika kedalam dunia nyata. Keberhasilan pembelajaran dianggap berhasil jika siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran matematika dengan baik.

Peningkatan mutu pendidikan matematika ditandai dengan peningkatan hasil belajar matematika. Hasil belajar dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan di kelas atau di sekolah itu sendiri. Hasil belajar dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui seberapa jauh perubahan pada diri siswa setelah menerima pengalaman belajarnya yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Guru merupakan salah satu komponen yang sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar sebab guru yang berinteraksi langsung dengan siswa pada setiap proses pembelajaran berlangsung.

Dalam mengajarkan matematika guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran saja tetapi, guru juga harus menguasai metode, strategi ataupun cara mengajar yang tepat dalam menyampaikan materi pembelajaran agar peningkatan kualitas pembelajaran matematika meningkat. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik bagi siswa dalam proses pembelajaran sehingga nantinya akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar matematika siswa.

Berbicara tentang hasil belajar, *Trend in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* sebuah studi yang diselenggarakan oleh *International association for the evolution of Educational Achievement (IEA)*, pada tahun 2003

menempatkan prestasi matematika siswa Indonesia pada peringkat 36 dari 45 negara dengan rata-rata skor 420. Skor yang diperoleh tersebut berada di bawah rata-rata Internasional. Pada tahun 2007 prestasi matematika siswa Indonesia berada pada peringkat 35 dari 48 negara yang mengikutinya dengan rata-rata skor 427. Pada tahun 2011 peringkat matematika Indonesia masih ditempatkan pada posisi dua terendah dari 42 negara yang mengikutinya dengan rata-rata skor 406. Kemudian, berdasarkan hasil survey yang dilakukan *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2015 menyatakan bahwa kemampuan matematika Indonesia menduduki peringkat ke 64 dari 72 negara peserta dengan perolehan rata-rata matematika 335, sedangkan rata-rata pada tahun 2012 adalah 318. Nilai matematika melonjak naik sebesar 17 poin pada tahun 2015. Data lain yang menunjukkan rendahnya prestasi matematika siswa Indonesia dapat dilihat dari hasil survei pusat statistik internasional untuk pendidikan (*National Center for Education in Statistic*), terhadap 41 negara dalam pembelajaran matematika Indonesia mendapat peringkat 39.

Berdasarkan skala nasional, peneliti memperoleh informasi mengenai rata-rata hasil Ujian Nasional matematika tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri dan Swasta di Provinsi Riau pada tahun ajaran 2016 dan 2017 yaitu sebagai berikut

Tabel 1. Rata-rata Nilai UN Matematika Siswa Tingkat (SMP) Negeri dan Swasta Provinsi Riau Tahun Ajaran 2016 dan 2017.

Tahun Ajaran	Rata-rata UN Matematika
2016	54,14
2017	51,38

Sumber: Balitbang

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa rata-rata hasil nilai Ujian Nasional di Provinsi Riau pada mata pelajaran matematika tergolong. Rata-rata nilai Ujian Nasional pada tahun 2017 mengalami penurunan 2,76 dari tahun 2016. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan. Peneliti juga memperoleh informasi mengenai rata-rata hasil Ujian Nasional matematika tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Swasta kota Pekanbaru pada tahun 2016 dan 2017 yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Rata-rata Nilai UN Matematika Siswa SMP/Mts Negeri dan Swasta Kota Pekanbaru Tahun Ajaran 2016 dan 2017.

Tahun Ajaran	Rata-rata UN Matematika
2016	61,15
2017	50,78

Sumber: Kemdikbud.

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa rata-rata hasil Ujian Matematika siswa di Pekanbaru mengalami penurunan pada tahun 2017 yaitu sebesar 10,37. Dari rata-rata hasil UN matematika ini menunjukkan bahwa perlu adanya perbaikan pada pembelajaran matematika agar hasil belajar siswa dapat meningkat.

Pada kesempatan ini peneliti akan melakukan penelitian pada wilayah Provinsi Riau tepatnya di SMP Negeri 2 Pekanbaru yang terletak di kecamatan Senapelan. Pada kecamatan Senapelan sendiri hasil UN Matematika siswa juga mengalami penurunan dari tahun 2016 ke tahun 2017. Berikut data yang diperoleh peneliti tentang hasil Ujian Nasional Matematika siswa di Kecamatan Senapelan.

Tabel 3. Rata-rata Nilai UN Matematika Siswa SMP/Mts Negeri dan Swasta Kecamatan Senapelan Pekanbaru Tahun Ajaran 2016 dan 2017.

Tahun Ajaran	Rata-rata UN Matematika
2016	61,02
2017	43,50

Sumber: Kemdikbud.

Berdasarkan tabel tersebut terlihat hasil UN matematika mengalami penurunan sebesar 17,52 kondisi ini sungguh memprihatinkan. Selanjutnya, untuk SMP Negeri 2 sendiri hasil Ujian Nasional Matematika juga mengalami penurunan. Berikut data yang diperoleh peneliti tentang hasil rata-rata nilai Ujian Nasional matematika siswa SMP Negeri 2 Pekanbaru.

Tabel 4. Rata-rata Nilai UN Matematika Siswa SMP Negeri 2 Pekanbaru Tahun Ajaran 2016 dan 2017.

Tahun Ajaran	Rata-rata UN Matematika
2016	63,53
2017	48,33

Sumber: Kemdikbud.

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa rata-rata hasil Ujian Matematika siswa SMP Negeri 2 Pekanbaru tergolong rendah. Kondisi lebih memprihatinkan lagi bahwa rata-rata UN yang diperoleh siswa SMP Negeri 2 Pekanbaru mengalami penurunan sebesar 15,2 di tahun 2017. Fakta ini menunjukkan bahwa tidak adanya perubahan signifikan yang terjadi pada kedua tabel yang disajikan. Peneliti menyimpulkan bahwa rendahnya rata-rata hasil Ujian Nasional tidak hanya terjadi di Pekanbaru dan di Provinsi Riau, bahkan ini juga terjadi di Indonesia khususnya pada mata pelajaran matematika.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi matematika kelas VII SMP Negeri 2 Pekanbaru pada tanggal 15 Januari 2017, diperoleh informasi bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pekanbaru masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh hasil ulangan harian siswa materi bilangan yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Rata-rata Nilai UH Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pekanbaru

Kelas	\bar{x} (Nilai rata-rata)
VII ₁	69,38
VII ₂	69,52
VII ₃	66,58
VII ₄	65,12

Sumber: Guru matematika di SMP Negeri 2 Pekanbaru

Berdasarkan Tabel 5, terlihat bahwa hasil belajar matematika siswa masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena siswa kurang aktif dalam pembelajaran, hanya beberapa siswa yang aktif dalam belajar kemudian siswa takut untuk bertanya kepada guru serta kurangnya motivasi siswa dalam belajar. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut diduga dipengaruhi dari penggunaan model pembelajaran yang kurang menarik bagi peserta didik, karena pada kenyataannya proses pembelajaran guru di sekolah masih menggunakan metode ceramah dimana gurulah yang terlihat aktif dari pada peserta didik. Menurut Widayati (2004:3), salah satu kelemahan dari metode ceramah yaitu membosankan dan siswa menjadi pasif. Jika siswa bosan dan pasif dalam proses belajar, maka pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif.

Menurut Slameto (2013:54),

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan kedalam dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor ekstern dikelompokkan ke dalam 3 faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Faktor sekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menduga bahwa adanya pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Aunurrahman (2008:110), “Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa mencapai hasil belajar yang baik”.

Sebaiknya, di dalam proses pembelajaran guru dapat menerapkan berbagai model pembelajaran yang menarik bagi siswa dan dapat membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam belajar ialah model penemuan terbimbing. Menurut Markaban (2008:7) “Dengan model penemuan terbimbing siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan, menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap mencaritemukan, mendukung kemampuan pemecahan masalah siswa, materi yang dipelajari akan membekas karena siswa dilibatkan dalam proses menemukan. Menurut Sumaniti (2014:4), “Model penemuan terbimbing menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri. Siswa betul-betul ditempatkan sebagai subjek yang belajar, peran guru dalam model ini adalah sebagai pembimbing dan fasilitator belajar”. Menurut Markaban (2008:7), “Dengan model penemuan terbimbing siswa dihadapkan kepada situasi dimana siswa bebas menyelidiki dan menarik kesimpulan. Guru sebagai penunjuk jalan dalam membantu siswa untuk menemukan pengetahuan yang baru. Pada model ini, peranan siswa cukup besar karena pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru tetapi pada siswa”.

Model penemuan terbimbing merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk melakukan kegiatan sendiri dengan bimbingan dari guru, sehingga siswa dapat menemukan konsep sendiri. Belajar dengan penemuan,

siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan. Belajar dengan penemuan juga memberikan wahana interaksi antar siswa maupun siswa dengan guru. Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling berbagi informasi serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menduga bahwa model penemuan terbimbing berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa yang kemudian berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Penemuan Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pekanbaru”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalahnya adalah: “Apakah terdapat pengaruh model penemuan terbimbing terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pekanbaru?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model penemuan terbimbing terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pekanbaru.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

a. Sekolah

Tindakan yang dilakukan pada penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan bagi sekolah dalam rangka meningkatkan hasil belajar matematika di SMP Negeri 2 Pekanbaru.

b. Guru

Model penemuan terbimbing yang dilakukan pada penelitian ini diharapkan sebagai salah satu alternatif pembelajaran matematika sehingga siswa akan termotivasi dan hasil belajar akan meningkat.

c. Siswa

Model penemuan terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa SMP Negeri 2 Pekanbaru.

d. Peneliti

Penelitian ini akan menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang penelitian dan penulisan karya ilmiah, serta penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi.

1.5 Defenisi Operasional

- 1) Model penemuan terbimbing adalah model pembelajaran yang dapat membuat siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dengan menemukan sendiri pengetahuan-pengetahuan yang menyertainya baik dalam menemukan konsep, rumus, pola dan sejenisnya dengan bimbingan guru.
- 2) Hasil belajar matematika pada penelitian ini merupakan skor yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model penemuan terbimbing yang diperoleh melalui suatu tes.
- 3) Pembelajaran konvensional yang dimaksud peneliti disini adalah pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru di kelas yaitu pembelajaran dengan metode ceramah, latihan soal serta pemberian tugas.